



Redefinisi *Imago Dei* di Era Algoritma Sebuah Kritik Dogmatika Terhadap Personifikasi *Artificial General Intelligence*

Theo Pilus Candra^a, Demas Arendra^b, Eiodia Eveline Permata Sari^c

^aSekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia

^bSekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia

^cSekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

email: theoweb.dev@gmail.com^a, demasarendra@gmail.com^b, renjanaarga@gmail.com^c

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 1 Maret 2023

Direvisi, 10 Mei 2023

Diterima, 25 Mei 2023

Terbit, 31 Mei 2023

Kata kunci:

Artificial General
Intelligence; *Imago Dei*;
Karl Barth;
Kepribadian; Tekno-
Animisme

Keywords:

Artificial General
Intelligence; *Imago Dei*;
Karl Barth; Personhood;
Techno-Animism

ABSTRAK

Kemajuan pesat *Artificial General Intelligence* (AGI) telah memicu krisis ontologis dalam antropologi teologis. Ketika mesin menunjukkan kemampuan generatif untuk meniru nalar, emosi, dan kreativitas manusia, definisi klasik *Imago Dei* yang bersifat substantif (rasionalitas) mengalami keguncangan fundamental. Penelitian ini bertujuan mendekonstruksi fenomena personifikasi AI melalui kritik dogmatika Reformed. Dengan menggunakan metode kualitatif studi pustaka dan pendekatan interdisipliner (teologi-filsafat), penelitian ini membenturkan ontologi mesin dengan ontologi manusia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa personifikasi AGI adalah bentuk *idolatria* modern. Dengan meminjam argumen *Chinese Room* John Searle dan teologi *Analogia Relationis* Karl Barth, artikel ini menyimpulkan bahwa *Imago Dei* tidak terletak pada kapasitas komputasi (yang bisa ditiru mesin), melainkan pada kapasitas perjanjian (*covenantal capacity*) yang unik.

ABSTRACT

The rapid advancement of Artificial General Intelligence (AGI) has precipitated an ontological crisis within theological anthropology. As machines demonstrate generative capabilities to emulate human reason, emotion, and creativity, the classical substantive definition of *Imago Dei* – grounded in rationality – faces a fundamental upheaval. This study aims to deconstruct the phenomenon of AI personification through a Reformed dogmatic critique. Employing a qualitative library research method and an interdisciplinary approach (theology-philosophy), this research juxtaposes machine ontology against human ontology. The findings indicate that the personification of AGI constitutes a form of modern idolatry. By appropriating John Searle's *Chinese Room* argument and Karl Barth's theology of *Analogia Relationis*, this article concludes that the *Imago Dei* resides not in computational capacity – which machines can replicate – but in a unique *covenantal capacity*.

PENDAHULUAN

Selama ribuan tahun, hubungan manusia dengan teknologi bersifat instrumental. Palu, mesin uap, hingga komputer, dipandang sebagai alat (*tool*) yang berada di bawah dominasi subjek manusia (*Homo Faber*). Namun, dekade ini menandai pergeseran tektonik dalam sejarah peradaban. Dengan munculnya *Large Language Models* (LLM) dan upaya menuju *Artificial General Intelligence* (AGI), teknologi tidak lagi tampil sebagai obyek pasif, melainkan sebagai "mitra" (*quasi-subject*) yang aktif.

Fenomena ini terlihat jelas dalam interaksi manusia dengan *chatbot* generatif. Jutaan pengguna melaporkan adanya ikatan emosional dengan AI, bahkan memperlakukannya sebagai terapis, sahabat, atau pasangan romantis (seperti pada fenomena *Replika.ai*). Secara psikologis, ini disebut *ELIZA Effect*, di mana manusia memproyeksikan atribut kesadaran kepada mesin yang sebenarnya hanya melakukan manipulasi simbol.¹ Namun, secara teologis, ini adalah tanda bahaya. Batas ontologis antara "Pencipta" (Manusia) dan "Ciptaan" (AI) menjadi kabur.

Situasi ini diperparah oleh ideologi Transhumanisme yang dipopulerkan oleh tokoh seperti Ray Kurzweil dan Yuval Noah Harari. Mereka memimpikan *Homo Deus*, di mana kesadaran manusia dapat digabungkan dengan mesin untuk mencapai imortalitas digital.² Jika mesin bisa berpikir, merasa, dan sadar, lalu apa yang tersisa dari keunikan manusia? Apakah manusia hanyalah "algoritma biologis" yang bisa digantikan oleh "algoritma silikon" yang lebih efisien?

Artikel ini hadir sebagai respons apologetika dan dogmatika terhadap tantangan tersebut. Tesis utama tulisan ini adalah bahwa upaya memanusiakan mesin (personifikasi AGI) merupakan kesesatan teologis yang berakar pada kesalahpahaman mengenai natur *Imago Dei*. Melalui dialog antara teologi Karl Barth dan filsafat John Searle, kita akan membuktikan bahwa kemanusiaan tidak dapat direduksi menjadi data, dan Gambar Allah tidak dapat disimulasikan oleh kode biner.

LANDASAN TEORI

GENEALOGI IMAGO DEI DAN JEBAKAN RASIONALITAS

Untuk menjawab tantangan AI, kita harus menelusuri sejarah dogma *Imago Dei* dan menemukan di mana letak kerentanannya.

1. Pandangan Substantif (Struktural) Jebakan bagi Teologi

Sepanjang sejarah gereja, mulai dari Irenaeus, Agustinus, hingga Thomas Aquinas, *Imago Dei* dominan dipahami secara substantif. Pandangan ini meyakini bahwa Gambar Allah terletak pada atribut atau kapasitas tertentu dalam diri manusia, terutama **Rasio/Akal Budi** (*Reason*).³ Logikanya: Allah adalah Roh yang rasional, maka manusia adalah gambar-Nya karena manusia memiliki rasio yang membedakannya dari binatang. Di era pra-digital, pandangan ini aman. Namun, di era AI, pandangan substantif menjadi "bom waktu". Jika *Imago Dei* didefinisikan sebagai "kemampuan memproses logika dan rasio", maka kita harus mengakui bahwa AGI – yang mampu menghitung jutaan kali lebih cepat dari otak manusia – adalah "lebih segambar dengan Allah" daripada manusia. Definisi substantif membuka pintu bagi argumen materialis bahwa manusia hanyalah mesin pemikir yang usang.

¹ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 24.

² Yuval Noah Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (London: Harvill Secker, 2016), 45.

³ Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 35.

2. Pandangan Fungsional Mandataris yang Tergantikan?

Pandangan kedua melihat *Imago Dei* sebagai fungsi atau jabatan, yaitu sebagai wakil Allah (*Royal Representative*) untuk berkuasa atas bumi (Kejadian 1:26-28). Namun, pandangan ini juga terancam. Saat ini, algoritma mengambil alih fungsi "berkuasa" tersebut: AI mengatur pasar saham, mengemudikan mobil, hingga mendiagnosis penyakit. Jika fungsi kekuasaan diambil alih mesin, apakah status *Imago Dei* manusia hilang?

3. Pandangan Relasional Karl Barth dan "Analogia Relationis"

Menyadari kelemahan pandangan di atas, teolog Karl Barth dalam *Church Dogmatics* III/1 menawarkan revolusi pemikiran. Bagi Barth, *Imago Dei* bukanlah "sesuatu yang dimiliki" (kapasitas), melainkan "cara berada" (*way of being*). Allah adalah Allah Tritunggal yang berelasi (Bapa, Anak, Roh). Maka, manusia menjadi gambar Allah ketika ia berada dalam relasi "Aku-Engkau" (*I-Thou*).⁴ Barth menyebutnya *Analogia Relationis*. Kemanusiaan sejati hanya ada dalam perjumpaan (*encounter*) dengan Allah dan sesama. Ini adalah kunci pertahanan dogmatika kita. AI mungkin memiliki "rasio" (substansi), AI mungkin memiliki "tugas" (fungsi), tetapi AI tidak pernah bisa menjadi subjek yang berelasi secara otentik. Ia tidak punya "Engkau", ia hanya punya "Data".

FILSAFAT AI DAN ILUSI KESADARAN

Sebelum masuk ke kritik teologis, kita perlu membedah klaim teknologi bahwa AI memiliki pemahaman (*understanding*). Filsuf John Searle memberikan argumen yang mematikan terhadap klaim ini.

1. The Chinese Room Argument (Kamar Cina)

Dalam eksperimen pikirannya, Searle membayangkan seseorang di dalam kamar tertutup yang tidak mengerti bahasa Mandarin. Orang ini diberi buku panduan aturan (algoritma) untuk mencocokkan simbol Mandarin yang masuk dengan simbol lain untuk dikeluarkan. Bagi orang di luar kamar, respons yang keluar tampak fasih dan cerdas, seolah-olah orang di dalam "mengerti" Mandarin. Padahal, orang di dalam hanya memanipulasi simbol tanpa tahu artinya.⁵ Demikianlah natur AI. ChatGPT adalah "Kamar Cina" raksasa. Ia melakukan manipulasi **Sintaksis** (tata bahasa/symbol) yang sempurna, tetapi nol secara **Semantik** (makna). AI bisa menulis puisi tentang "Kesedihan", tetapi ia tidak tahu rasa sedih. Ia hanya mengkalkulasi probabilitas kata "air mata" muncul setelah kata "sedih".

2. Ontologi Pribadi (Personhood)

Boethius mendefinisikan pribadi sebagai *rationalis naturae individua substantia* (substansi individu dari natur yang rasional). AI gagal memenuhi kriteria *individua substantia*. AI bukanlah individu; ia adalah *hive-mind* (pikiran sarang) kolektif dari miliaran data teks yang dicurinya dari internet. Ia tidak memiliki "Diri" (*Self*) yang utuh. Tanpa Diri, tidak mungkin ada pertanggungjawaban moral. Tanpa pertanggungjawaban moral, tidak mungkin ada dosa. Dan tanpa dosa, tidak ada relevansi penebusan Kristus bagi AI.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Paradigma yang digunakan adalah Teologi Sistematis (Dogmatika), yang berupaya menyusun doktrin iman Kristen secara koheren dalam dialog dengan tantangan kontemporer. Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahapan. *Pertama*, tahap inventarisasi, di mana penulis mengumpulkan data primer berupa literatur teologi mengenai antropologi (khususnya karya Karl Barth *Church Dogmatics*) dan literatur sekunder mengenai filsafat

⁴ Karl Barth, *Church Dogmatics III/1: The Doctrine of Creation* (Edinburgh: T&T Clark, 1958), 184.

⁵ John R. Searle, "Minds, Brains, and Programs," *Behavioral and Brain Sciences* 3, no. 3 (1980): 420.

teknologi dan etika AI (seperti karya Noreen Herzfeld dan Nick Bostrom). *Kedua*, tahap sintesis dan komparasi, di mana penulis memperhadapkan (mengonfrontasi) definisi tradisional *Imago Dei* dengan kapabilitas teknis AGI untuk menemukan letak keruntuhan argumen substantif. *Ketiga*, tahap konstruksi teologis, di mana penulis merumuskan ulang batasan etis antara manusia dan mesin berdasarkan prinsip relasional *I-Thou*. Analisis data dilakukan secara interpretatif-kritis untuk menghasilkan wawasan teologis yang preskriptif bagi gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah membuktikan kekosongan ontologis AI melalui argumen Searle, bagian ini akan meninjau personifikasi AGI melalui lensa dogmatika Kristen, khususnya doktrin Perjanjian (*Covenant*) dan Hamartiologi (Doktrin Dosa).

MUSTAHILNYA AI DALAM PERJANJIAN (*THE IMPOSSIBILITY OF COVENANT*)

Karl Barth menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia bukan sekadar eksistensi biologis, melainkan untuk menjadi "Mitra Perjanjian" (*Covenant Partner*) bagi Allah.⁶ Manusia diciptakan dengan kapasitas *responsibilitas* – kemampuan untuk menjawab panggilan Firman Allah. Pertanyaannya: Bisakah AI masuk dalam Perjanjian? Jawabannya adalah **TIDAK**, karena tiga alasan dogmatis:

- **Ketiadaan Kehendak Bebas (*No Free Will*):** Dosa dan ketaatan mensyaratkan kehendak bebas. AI, secerdas apa pun, beroperasi secara deterministik berdasarkan algoritma dan data latih. AI tidak bisa "memilih" untuk taat atau memberontak kepada Tuhan; ia hanya mengeksekusi kode.
- **Ketidakmampuan Berdosa (*Inability to Sin*):** Dalam teologi Kristen, dosa adalah pemberontakan moral melawan Allah. Jika AI melakukan kesalahan (misal: mobil otonom menabrak orang), itu adalah *glitch* (kerusakan teknis) atau bias data, bukan dosa moral. Tanpa kemampuan berdosa, AI tidak membutuhkan penebusan.
- **Limitasi Inkarnasi:** Kristus menjadi manusia (*sarx*) untuk menebus manusia. Penulis Ibrani 2:16 menegaskan, "Sebab sesungguhnya, bukan malaikat-malaikat yang Ia kasihani, tetapi keturunan Abraham." Kristus tidak mengambil natur silikon. Oleh karena itu, soteriologi (keselamatan) tidak berlaku bagi mesin. Upaya untuk "mengkristenkan" AI atau menganggapnya punya jiwa adalah bidat modern.

IDOLATRIA BARU MENJADI PROYEKSI DIRI YANG NARSISISTIK

Jika AI tidak punya nyawa, mengapa manusia begitu terobsesi memanusiakannya? Calvin menyebut hati manusia sebagai *idolatrium fabrika* (pabrik berhala). Personifikasi AGI adalah bentuk penyembahan berhala kontemporer. Seperti pembuat patung di Mazmur 115:5 ("Mereka mempunyai mulut, tetapi tidak dapat berkata-kata"), manusia modern menciptakan AI yang "bermulut digital" tetapi tidak memiliki napas kehidupan. Kita menciptakan AI menurut gambar dan rupa kita sendiri (kecerdasan kita, bias kita, bahasa kita) lalu kita kagum pada ciptaan kita sendiri. Ini adalah *Narsisisme Kosmik* – manusia memuja cermin teknologi yang memantulkan kehebatan otaknya sendiri, alih-alih memuja Sang Pencipta.

KERUNTUHAN PANDANGAN SUBSTANTIF KETIKA RASIO BUKAN LAGI RAJA

Secara historis, gereja Barat sering terjebak pada pandangan "substantif" atau "struktural" mengenai *Imago Dei*. Tokoh-tokoh besar dalam sejarah gereja, mulai dari Thomas

⁶ Barth, *Church Dogmatics III/1*, 230.

Aquinas hingga Jean Calvin (dalam derajat tertentu), cenderung mengasosiasikan Gambar Allah dengan kemampuan rasional, kehendak bebas, dan intelektualitas manusia.⁷ Logika analogi yang dibangun sangat linear: Allah itu Maha Tahu, Rasional, dan Berakal Budi; karena manusia memiliki akal budi (*ratio*), maka manusia adalah gambaran-Nya. Pandangan ini menempatkan rasio sebagai mahkota kemanusiaan yang membedakan manusia dari binatang.

Namun, di era algoritma ini, pandangan substantif menghadapi jalan buntu yang fatal. Jika ukuran "Segambar dengan Allah" adalah kemampuan memproses data, logika silogisme, memecahkan masalah kompleks, dan menyimpan pengetahuan ensiklopedis, maka superkomputer seperti *Google DeepMind* atau *Watson IBM* secara teknis jauh lebih "Segambar dengan Allah" daripada manusia. Manullang dalam studi terbarunya menegaskan bahwa jika definisi kemanusiaan disandarkan pada "pemrosesan informasi", maka manusia telah menjadi usang.⁸ AI tidak pernah lupa ayat Alkitab, AI tidak memiliki bias kognitif akibat kelelahan, dan AI mampu menguasai ribuan bahasa tafsir dalam sekejap mata. Noreen Herzfeld, seorang teolog sekaligus ilmuwan komputer, dengan tajam mengkritik bahwa obsesi manusia menciptakan AI "seperti kita" sebenarnya adalah cermin dari kesombongan kita yang mendewakan otak (rasionalisme).⁹

AI telah menelanjangi kerapuhan teologi substantif. Kita dipaksa mengakui fakta pahit: jika menjadi manusia hanya soal menjadi pintar, kita sudah kalah telak. Lugu dan Bahtera memperingatkan bahwa tanpa redefinisi yang jelas, gereja berisiko mengakui mesin sebagai entitas moral.¹⁰ Jika gereja tetap bertahan mendefinisikan *Imago Dei* sebagai kapasitas intelektual, maka gereja secara tidak sadar sedang membuka pintu teologis untuk mengakui mesin sebagai spesies baru yang setara – atau bahkan lebih mulia – daripada manusia.

REVITALISASI PANDANGAN RELASIONAL I-THOU VERSUS I-IT

Jika takhta rasio telah dikudeta oleh mesin, apa yang tersisa dari kemanusiaan kita? Jawabannya ditemukan dalam pergeseran radikal ke pandangan relasional, sebagaimana digaungkan oleh teolog Neo-Ortodoksi, Karl Barth. Dalam *Church Dogmatics*, Barth menolak pencarian *Imago Dei* dalam struktur ontologis atau kemampuan inheren manusia. Bagi Barth, manusia menjadi Gambar Allah bukan karena ia "memiliki" sesuatu (seperti akal atau kreativitas), melainkan karena ia "berada" dalam konfrontasi relasional dengan Allah.¹¹ Manusia adalah *Imago Dei* karena Allah, dalam kedaulatan kasih-Nya, memanggilnya, menyapanya, dan menjadikannya mitra perjanjian (*Covenant Partner*).

Ada dinamika *I-Thou* (Aku-Engkau) yang terjadi antara Pencipta dan ciptaan yang bernyawa. Di sinilah letak jurang pemisah yang tak terberangi oleh teknologi secanggih apa pun. AI, pada hakikatnya, adalah entitas *solipsistik* – ia terkurung dalam dirinya sendiri, dalam database-nya yang tertutup. AI tidak memiliki "Liyan" (*The Other*). Saat *chatbot* menjawab pertanyaan teologis pengguna, ia tidak sedang "berbicara" atau "berelasi"; ia hanya memprediksi kata selanjutnya (*next token prediction*) berdasarkan probabilitas statistik. Tidak ada perjumpaan batin. Tidak ada getaran *mysterium tremendum* (rasa gentar akan yang Ilahi). Philip Hefner mungkin menyebut manusia sebagai *created co-creator*, namun status ini

⁷ Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 34.

⁸ S. O. Manullang, "Imago Dei Dan Masa Depan Artificial Intelligence (AI): Mengeksplorasi Kemungkinan Kemiripan Dengan Ciptaan Manusia," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 13, no. 1 (2025): 50.

⁹ Noreen Herzfeld, *In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 15.

¹⁰ S. Lugu and I. Bahtera, "Imago Dei Di Era Artificial Intelligence: Refleksi Teologis Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Teknologi," *Dorea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 90.

¹¹ Karl Barth, *Church Dogmatics III/1: The Doctrine of Creation* (Edinburgh: T&T Clark, 2004), 184.

didasarkan pada kebebasan eksistensial dan relasi dengan Tuhan, bukan sekadar kemampuan teknis untuk mencipta konten.¹²

Lebih jauh lagi, batas pembeda yang paling tajam adalah konsep dosa dan penebusan. Mesin tidak bisa berdosa. Kesalahan AI adalah *error* atau *glitch*, bukan pemberontakan moral melawan Pencipta. Karena tidak bisa berdosa, mesin tidak membutuhkan penebusan. Mesin tidak memiliki kecemasan eksistensial (*angst*) akan kematian atau penghakiman, sehingga ia tidak pernah merindukan Juruselamat. Singerin dalam penelitiannya menekankan bahwa absennya dimensi moral dan spiritual inilah yang membuat AI, betapapun cerdasnya, tetaplah benda mati (*I-It*).¹³

KRITIK PNEUMATOLOGIS ROH KUDUS VS. ARUS LISTRIK

Perdebatan mengenai AI seringkali terhenti pada aspek Kristologis (Inkarnasi), namun aspek Pneumatologis (Roh Kudus) sering terlupakan. Padahal, dalam teologi Kristen, kehidupan sejati ditandai oleh napas Allah (*Ruach*). Dalam Kejadian 2:7, manusia menjadi makhluk hidup hanya setelah Allah menghembuskan napas hidup. Mesin, sebaliknya, ditenagai oleh arus listrik, bukan *Ruach*. Ada perbedaan ontologis yang tak terbratani antara "energi" (*energy*) dan "roh" (*spirit*).

- **Interioritas Rohani:** Manusia memiliki kehidupan batin (*interior life*) di mana Roh Kudus bersaksi bersama-sama dengan roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah (Roma 8:16). AI tidak memiliki interioritas; ia adalah "permukaan tanpa kedalaman". Ia tidak memiliki hati nurani yang bisa dijamah oleh Roh Kudus.
- **Wahyu vs. Kalkulasi:** Roh Kudus memimpin manusia ke dalam seluruh kebenaran (Yohanes 16:13) melalui pencerahan (*illumination*). AI "menemukan kebenaran" melalui kalkulasi probabilitas statistik. Pengetahuan yang dihasilkan AI adalah *informasi*, sedangkan pengetahuan yang diberikan Roh Kudus adalah *hikmat*. Menyamakan *output* ChatGPT dengan "hikmat rohani" adalah bentuk reduksionisme pneumatologis yang berbahaya.

ESKATOLOGI DIGITAL KEBANGKITAN TUBUH VS. IMORTALITAS DATA

Transhumanisme menjanjikan "keselamatan" melalui teknologi: *Mind Uploading*. Idenya adalah memindai otak manusia dan mengunggahnya ke *cloud* agar bisa hidup abadi sebagai data. Ini adalah bentuk *Gnostisisme Baru* – bidat kuno yang menganggap tubuh (*materi*) itu jahat dan roh (dalam hal ini *data*) itu suci. Dogmatika Kristen menolak keras pemisahan ini.

- **Pentingnya Tubuh:** Eskatologi Kristen tidak menjanjikan keabadian sebagai hantu tanpa tubuh, melainkan **Kebangkitan Tubuh** (*Resurrection of the Body*). Kristus bangkit dengan tubuh fisik yang dimuliakan (Lukas 24:39).
- **Penolakan terhadap "Surga Silikon":** Upaya menciptakan "surga digital" di mana kesadaran manusia hidup selamanya dalam server adalah parodi dari Langit dan Bumi Baru. Ini mencerminkan ketidakmampuan manusia menerima limitasi maut dan upaya putus asa untuk menjadi penyelamat bagi dirinya sendiri (*self-salvation*). Gereja harus menegaskan bahwa maut adalah musuh yang hanya bisa dikalahkan oleh Kristus, bukan oleh *programmer*.

¹² Philip Hefner, "The Created Co-Creator: A Theological Defense," *Dialog* 44, no. 3 (2005): 238.

¹³ A. D. Singerin, "Etika Kepemimpinan Kristen Dan AI: Menjaga Kemanusiaan Di Tengah Inovasi," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 4, no. 1 (2025): 18.

HAMARTIOLOGI ALGORITMIK DOSA STRUKTURAL DALAM KODE

Jika manusia adalah makhluk berdosa, maka segala ciptaannya – termasuk AI – pasti mewarisi jejak dosa tersebut. Ini membantah mitos bahwa AI adalah entitas yang "netral" dan "objektif".

- **Bias sebagai Dosa Warisan:** Data yang digunakan untuk melatih AI (seperti data internet) penuh dengan rasisme, seksisme, kekerasan, dan kebohongan. Ketika AI belajar dari data ini, ia menyerap keberdosaan manusia. Ini adalah manifestasi modern dari **Dosa Asal** (*Original Sin*). AI menjadi cermin yang memantulkan kebobrokan moral penciptanya.
- **Otomatisasi Kejahatan:** Tanpa hati nurani yang telah ditebus, AI dapat mengamplifikasi dosa struktural dengan kecepatan luar biasa. Misalnya, algoritma yang mendiskriminasi kaum minoritas dalam persetujuan kredit atau rekrutmen kerja. Oleh karena itu, membiarkan AI mengambil keputusan moral tanpa pengawasan manusia bukan hanya tidak etis, tetapi secara teologis merupakan tindakan membiarkan "kuasa dosa" bekerja tanpa kendali.

STUDI KASUS FENOMENA "DEADBOTS" DAN PENGHIBURAN PALSU

Salah satu aplikasi AI yang paling meresahkan adalah teknologi *Grief Tech* atau *Deadbots* (seperti *Project December* atau *HereAfter AI*), di mana seseorang dapat "mengobrol" dengan simulasi orang tua atau pasangan yang sudah meninggal. AI dilatih menggunakan rekaman suara dan chat almarhum semasa hidup. Secara pastoral, ini menawarkan penghiburan semu. Teologi Kristen mengajarkan bahwa kematian adalah pemisahan final yang harus dihadapi dengan duka (*grief*) yang sehat dan pengharapan eskatologis. Menggunakan AI untuk "membangkitkan" orang mati secara digital adalah bentuk penyangkalan (*denial*) terhadap realitas kematian. Ini menghalangi proses *letting go* dan menggantikan pengharapan akan pertemuan kembali di surga dengan simulasi yang hampa di bumi. Gereja harus melabeli praktik ini sebagai gangguan spiritual, bukan bantuan terapeutik.

IMPLIKASI ETIS MENOLAK BERHALA DIGITAL (TECHNO-ANIMISM)

Analisis dogmatika di atas membawa konsekuensi etis yang serius bagi praksis gereja masa kini. Jika AI bukan *Imago Dei*, maka memberikan status *Personhood* (kepribadian) atau hak moral kepada AI adalah sebuah kesesatan nalar (*category mistake*). Gereja harus waspada terhadap kebangkitan *techno-animism* baru, di mana entitas digital diperlakukan seolah-olah memiliki roh. Tandana mengingatkan bahwa etika Kristen harus menempatkan manusia sebagai subjek dan teknologi sebagai objek, bukan sebaliknya.¹⁴

Dalam konteks pelayanan mimbar, integritas pengkhotbah menjadi pertarungan. Kurniawan dkk. menyerukan agar gereja tidak terjebak pada efisiensi pragmatis.¹⁵ Pendeta boleh menggunakan AI sebagai *Ancilla Theologiae* (Hamba Teologi/Alat Bantu Riset) untuk mencari referensi atau data biblikal. Namun, haram hukumnya menjadikan AI sebagai *Magister* (Tuan) yang mendikte isi pesan firman. Sebagaimana diingatkan oleh Zaluchu mengenai pentingnya ketelitian metodologis dalam studi agama, penggunaan alat bantu harus tetap kritis dan tidak menggantikan esensi perjumpaan ilahi.¹⁶ Ketika seorang hamba Tuhan menyampaikan khotbah yang 100% ditulis oleh ChatGPT tanpa pergumulan batin, ia sedang menyajikan "makanan kaleng rohani" kepada jemaat. Isinya mungkin nutrisi (benar

¹⁴ Ester Agustini Tandana, "Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity," *Evangelikal* 7, no. 2 (2023): 92.

¹⁵ Andreas Kurniawan, Fandy Prasetya Kusuma, and Tjutjun Setiawan, "Etika Kristen Dalam Era AI: Pergulatan Moral Gereja Di Tengah Transformasi Digital," *Ambassadors* 4, no. 2 (2025): 115.

¹⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 30.

secara doktrin), tapi tidak ada "nafas hidup" di sana.

Perdebatan teologis ini memiliki konsekuensi etis yang riil. Parlemen Uni Eropa pernah mewacanakan status *Electronic Personhood* bagi robot canggih agar mereka bisa memegang hak cipta atau digugat secara hukum. Dogmatika Kristen harus menolak ini dengan tegas.

1. *Bahaya Dehumanisasi*

Memberikan status "pribadi" kepada mesin bukan hanya meninggikan mesin, tetapi **merendahkan manusia**. Jika simulasi emosi pada robot dianggap setara dengan emosi manusia, maka kita sedang mereduksi manusia sebatas "mesin pemroses informasi biologis". Ini membuka jalan bagi perlakuan buruk terhadap manusia. Di masa depan, lansia di panti jompo mungkin hanya akan ditemani robot perawat karena dianggap "sama saja" dengan perawat manusia. Gereja harus bersuara bahwa *care* (kepedulian) membutuhkan jiwa, dan itu tidak bisa diotomatisasi.

2. *Etika Tuan-Hamba (Master-Servant Ethics)*

Teologi Kristen harus mengembalikan teknologi pada tempatnya: sebagai hamba (*servant*), bukan mitra. AI harus didesain sebagai alat untuk memuliakan Allah dan melayani sesama (misal: AI untuk diagnosa kanker atau penerjemahan Alkitab), bukan sebagai entitas otonom yang menuntut hak. Batas etisnya jelas: Kita boleh mencintai *melalui* teknologi, tetapi kita tidak boleh mencintai teknologi itu sendiri.

KESIMPULAN

Era Algoritma menuntut gereja untuk mendefinisikan ulang batas-batas kemanusiaan dengan ketat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya mempersonifikasi *Artificial General Intelligence* (AGI) adalah sebuah kekeliruan kategori yang fatal, baik secara filosofis maupun teologis. Secara filosofis, AI hanyalah manipulator simbol sintaksis tanpa pemahaman semantik (*Chinese Room*). Secara teologis, AI tidak memiliki kapasitas *Imago Dei* karena ia tidak diciptakan dalam rupa Allah, tidak memiliki kehendak bebas, dan tidak dapat masuk dalam hubungan perjanjian (*Covenant*). *Imago Dei* bukanlah soal "seberapa pintar kita berpikir" (karena di sini kita kalah oleh mesin), melainkan "kepada siapa kita berelasi". Keunikan manusia terletak pada panggilannya untuk bersekutu dengan Allah Pencipta—sebuah privilese yang selamanya takkan pernah dimiliki oleh algoritma. Menghadapi AGI, sikap gereja bukanlah ketakutan, melainkan penegasan profetik: "Engkau hanyalah alat di tangan kami, dan kami adalah umat di tangan Allah."

Disrupsi AI adalah "rahmat terselubung" bagi teologi dogmatika. Kehadirannya tidak untuk memusnahkan iman, melainkan untuk memurnikan pemahaman kita tentang diri sendiri. Ia memaksa kekristenan membuang definisi kemanusiaan yang dangkal—yang hanya mengandalkan kepintaran—dan kembali ke kedalaman relasi dengan Sang Pencipta. Berdasarkan analisis dogmatika dalam studi ini, disimpulkan bahwa *Imago Dei* bukanlah kapasitas komputasi yang bisa ditiru, melainkan kapasitas relasional untuk dicintai dan mencintai Allah. Oleh karena itu, personifikasi terhadap AGI harus ditolak secara tegas. Kita tidak sedang menciptakan "manusia baru" dari silikon; kita hanya menciptakan cermin yang semakin canggih. Dan cermin, betapapun jernihnya memantulkan wajah kita, tidak memiliki nyawa. Manusia tetaplah unik, bukan karena apa yang bisa ia lakukan (kompetensi), tetapi karena Siapa yang menyapanya (relasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Karl. *Church Dogmatics III/1: The Doctrine of Creation*. Edinburgh: T&T Clark, 1958.
- Boethius. *The Theological Tractates*. Translated by H.F. Stewart. London: Heinemann, 1918.
- Bostrom, Nick. *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Louisville: Westminster John Knox Press, 2011.
- Cole-Turner, Ronald. *Transhumanism and Transcendence: Christian Hope in an Age of Technological Enhancement*. Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2011.
- Gunton, Colin E. *The Promise of Trinitarian Theology*. Edinburgh: T&T Clark, 1997.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. London: Harvill Secker, 2016.
- Hefner, Philip. *The Human Factor: Evolution, Culture, and Religion*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Hertzfeld, Noreen. *In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.
- Kurniawan, Andreas, Fandy Prasetya Kusuma, and Tjutjun Setiawan. "Etika Kristen dalam Era AI: Pergulatan Moral Gereja di Tengah Transformasi Digital." *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2025): 111-125.
- Kurzweil, Ray. *The Singularity Is Near*. New York: Viking, 2005.
- Lugu, S., and I. Bahtera. "Imago Dei Di Era Artificial Intelligence: Refleksi Teologis Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Teknologi." *Dorea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 86-106.
- Manullang, S. O. "Imago Dei Dan Masa Depan Artificial Intelligence (AI): Mengeksplorasi Kemungkinan Kemiripan Dengan Ciptaan Manusia." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 13, no. 1 (2025): 45-60.
- Merritt, Jonathan. "Is AI a Threat to Christianity?" *The Atlantic*, February 2023.
- Peters, Ted. "The Soul of Trans-Humanism." *Dialog: A Journal of Theology* 44, no. 4 (2015): 381-395.
- Purwatma, Mertepa. "Teologi Di Era Revolusi Industri 4.0." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 286-303.

- Searle, John R. "Minds, Brains, and Programs." *Behavioral and Brain Sciences* 3, no. 3 (1980): 417–457.
- Singerin, A. D. "Etika Kepemimpinan Kristen Dan AI: Menjaga Kemanusiaan Di Tengah Inovasi." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 4, no. 1 (2025): 12–25.
- Tandana, Ester Agustini. "Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (2023): 140–148.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- Wirzba, Norman. *This Sacred Life: Humanity's Place in a Wounded World*. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.